

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, MEI 2026

KONTINUITAS APOKALIPTIK: KAJIAN INTERTEKSTUAL FIGUR ANAK MANUSIA DALAM DANIEL 7:13-14 DAN KITAB WAHYU

Andri Harvijanto¹ & Marhareni Pangeti²

^{1&2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Palu

Email Corespondenci: gavra_palu@yahoo.co.id

Article History

Submit:
2026-03-15

Accept:
2026-05-12

Published:
2026-05-30

Abstract: Debate concerning the identity of the mysterious figure of the 'Son of Man' in Daniel 7:13–14. The methodology employed is qualitative, utilising a literature review approach combined with Richard B. Hays's intertextual analysis to trace the 'echoes' of the text of Daniel within the narrative of Revelation. But how does the Book of Revelation, through an intertextual approach, identify Jesus Christ as the figure of the "Son of Man" in Daniel 7:13–14 and affirm his Christological continuity and transformation within an eschatological context? Book of Revelation systematically identifies the glorified Jesus Christ with the figure of the "Son of Man". This continuity is clearly evident through the use of similar terminology in Revelation 1:13 and 14:14, as well as the attribution of the divine attributes of the Ancient of Days to Christ. The study concludes that John undertook a Christological transformation that positions Christ as the definitive fulfilment of Daniel's prophecy, holding universal authority and eschatological victory over the forces of evil. The implications of this research affirm that New Testament Christology must be understood in continuity with the Old Testament apocalyptic tradition, in which Jesus Christ is positioned as the definitive fulfilment of the figure "Son of Man" who possesses divine authority and a universal eschatological role

Key Words: Son of Man, Daniel 7:13-14, Eschatology, Intertextual

Abstrak: Perdebatan akademis mengenai identitas figur misterius "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13-14. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis intertekstual Richard B. Hays untuk melacak "gema" teks Daniel dalam narasi Wahyu. Namun bagaimana Kitab Wahyu, melalui pendekatan intertekstual, mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai figur "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13–14 serta menegaskan kontinuitas dan transformasi kristologisnya dalam konteks eskatologis? Kitab Wahyu secara sistematis mengidentifikasi Yesus Kristus yang dimuliakan dengan figur "Anak Manusia". Kontinuitas ini terlihat jelas melalui penggunaan terminologi serupa dalam Wahyu 1:13 dan 14:14, serta penggabungan atribut ilahi Sang Lanjut Usia kepada Kristus. Penelitian menyimpulkan bahwa Yohanes melakukan transformasi kristologis yang menempatkan Kristus sebagai penggenap definitif nubuat Daniel, yang memegang otoritas universal dan kemenangan eskatologis atas kuasa jahat Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kristologi PB harus dipahami dalam kesinambungan dengan tradisi apokaliptik PL, di mana Yesus Kristus diposisikan sebagai penggenap definitif figur "Anak Manusia" yang memiliki otoritas ilahi dan peran eskatologis universal.

Kata Kunci: Anak Manusia, Daniel 7:13-14, Eskatologi, Intertekstual

PENDAHULUAN

Kitab Daniel merupakan salah satu teks apokaliptik dalam kanon Perjanjian Lama, yang selama berabad-abad telah menjadi sumber utama bagi pengembangan teologi Yahudi dan Kristen. Pasal 7-12 merupakan kumpulan penglihatan apokaliptik dan secara khusus adalah yang paling kuat dalam kitab ini (Ludlow, 2023). Di antara penglihatan yang dicatat dalam pasal ini adalah yang paling menonjol penglihatan tentang sosok misterius yang disebut "Anak Manusia". Sehingga hal ini menjadikan salah satu bagian yang paling banyak diperdebatkan dalam Perjanjian Lama (Stewart, 2025). Di antara para penafsir mesianik tentang Anak Manusia dalam Daniel 7, masih terdapat perbedaan pendapat (Stewart, 2025). Menurut J. Paul Tanner, para sarjana memperdebatkan identitas figur ini: ada yang melihatnya sebagai "manusia" secara umum, seorang individu manusia tertentu, misalnya Yudas Makabeus pada abad ke-2 SM, secara kolektif sebagai orang-orang Yahudi yang setia pada masa Makabe, atau bahkan sebagai malaikat seperti Gabriel atau Mikhael (Tanner, 2015). Perbedaan tafsiran ini juga dijelaskan oleh Philip Munoa, menurut Munoa, Para penafsir bergulat dengan Daniel 7:13-14 dan kisahnya tentang 'seseorang yang seperti manusia', yang secara tradisional dikenal sebagai 'Anak Manusia'. Tokoh ini menjadi subjek dua interpretasi yang bersaing: simbol (orang Yahudi yang menderita) dan individu (Mikhael) (Munoa, 2018). Dengan demikian, perdebatan mengenai identitas figur "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13-14 tidak hanya menunjukkan kompleksitas teks apokaliptik ini, tetapi juga membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, signifikansi gelar Anak Manusia tidak hanya terbatas pada konteks Perjanjian Lama (Daniel 7:13-14), tetapi secara khusus terletak pada relasinya dengan tradisi Perjanjian Baru. Misalnya, ungkapan Anak Manusia hampir secara eksklusif muncul di ucapan Yesus sendiri di dalam Yohanes 12:34, muncul juga dalam berbagai sumber independen, yaitu Markus 2:10, Lukas 12:8, Matius 25:31, Lukas 22:48 dan Yohanes 1:51 (Coan, 2023). Bahkan yang paling penting terdapat juga dalam kitab teks-teks kitab Wahyu. Dalam Kitab Wahyu pasal 1-3, Yohanes menggunakan figur Anak Manusia sebagai gambaran tokoh surgawi yang mulia (Kleger, 2022). Dengan demikian, konsep Anak Manusia menjadi jembatan teologis yang menghubungkan tradisi apokaliptik Perjanjian Lama dengan eskatologis dalam Perjanjian Baru.

Penelitian tentang "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13-14 telah menghasilkan tubuh literatur ilmiah yang sangat kompleks. Felix Poniatowski dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Anak Manusia dalam Daniel 7 merupakan sebuah simbol yang merepresentasikan Yesus, dimana dapat dianalogikan dengan penjamin utang atau penanggung (*surety*) dalam sistem hukum Timur Dekat Kuno (Poniatowski, 2025). Penelitian Desy Flourensia Balo dan Yohane Brek menjelaskan bahwa Daniel 7:13-14 tentang Anak Manusia menunjukkan bahwa Yesus bukan pemimpin politis tetapi nilai-nilai kepemimpinan-Nya nampak dalam pelayanan-Nya yang bertujuan untuk

sebuah tata hidup baru yang lebih bermartabat (Balo & Brek, 2024). Lebih lanjut, Penelitian Anthony J MacPherson mengungkapkan dalam Daniel 7, “Anak Manusia datang dengan awan-awan” tampaknya bergerak menuju (atau di dalam) surga. Dalam wacana apokaliptik, Yesus menggambarkan Anak Manusia bergerak ke arah yang berlawanan dengan bumi, yang secara tradisional dipahami sebagai Kedatangan Kedua (MacPherson, 2024). Selain itu, Cory Barnes dalam penelitiannya menjelaskan bahwa latar belakang mitos pertempuran kosmis (*chaos combat myths*) seperti Enuma Elish dan Siklus Ba'al justru mempertegas keunikan Allah dalam Daniel 7 – Barnes menyimpulkan bahwa konteks timur dekat kuno membantu pembaca Kristen memahami pewahyuan Allah Tritunggal secara lebih mendalam, sebab Anak Manusia menerima kerajaan bukan melalui penaklukan kekerasan, melainkan melalui otoritas yang berasal dari Bapa (Barnes, 2022).

Meskipun identitas figur “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 telah banyak diteliti, dari tinjauan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Poniatowski, Balo & Brek, MacPherson dan Barnes terdapat celah untuk penelitian selanjutnya yaitu kajian yang secara terfokus menganalisis konsep “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 dan menelusuri kontinuitas teologisnya dalam Kitab Wahyu. Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi yang bermakna, sehingga menawarkan kajian yang integratif antara Daniel 7:13-14 dan Kitab Wahyu. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini dirumuskan berdasarkan dua permasalahan penelitian utama. Pertama, bagaimana konsep "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13-14? Kedua, bagaimana Kitab Wahyu mengadaptasi dan mengembangkan konsep tersebut sehingga membentuk sebuah kontinuitas teologis yang koheren antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru?

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Wahyu, khususnya melalui tokoh yang digambarkan dalam Wahyu 1:13, 14:14, dan berbagai teks kristofani lainnya – secara sadar dan sistematis mengidentifikasi Yesus Kristus yang bangkit dan dimuliakan dengan figur "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13-14. Proses identifikasi ini bukan sekadar penggunaan metafora atau alegori, melainkan merupakan suatu transformasi kristologis yang terencana, di mana Yohanes menempatkan Kristus sebagai penggenapan definitif dari visi Daniel. Dengan demikian, terdapat kontinuitas teologis yang solid antara kedua teks tersebut yang diekspresikan melalui kesinambungan tema kekuasaan universal, kemuliaan ilahi, dan pemerintahan eskatologis. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep "Anak Manusia" dalam Daniel 7:13-14 dan mengidentifikasi dan menganalisis referensi-referensi eksplisit maupun implisit terhadap Daniel 7:13-14 yang terdapat dalam Kitab Wahyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif (Zaluchu, 2020), dengan pendekatan studi kepustakaan dan dipadukan dengan analisis intertekstual yang dikembangkan oleh Richard B Hays. Metode intertekstual Hays menekankan bahwa Perjanjian Baru sering menggunakan Perjanjian Lama melalui “gema” teks, bukan hanya kutipan langsung. Artinya, sebuah teks PB dapat mengingatkan pembaca pada teks PL walaupun tidak menyebutkannya secara eksplisit (Moyise, 2002). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus dan objek kajian penelitian. Literatur tersebut meliputi buku-buku akademis, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, serta sumber-sumber kepustakaan lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema yang dibahas.

Untuk menjelaskan objek yang diteliti maka dilakukan beberapa tahapan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: Langkah pertama yang dilakukan adalah mengkaji teks Daniel 7:13-14 dengan melakukan penelusuran terhadap literatur-literatur yang relevan terhadap objek penelitian. Langkah kedua melakukan analisis intertekstual. Langkah ketiga adalah sintesis teologis, di mana temuan-temuan dari analisis intertekstual diintegrasikan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi kontinuitas teologis antara Daniel 7:13-14 dan Kitab Wahyu. Langkah keempat mendeskripsikan hasil penelitian dalam laporan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesinambungan Apokaliptik antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan yang disusun secara sistematis untuk menelaah relasi teologis antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu sebagai dua karya utama dalam tradisi literatur apokaliptik Alkitab. Analisis diawali dengan mengkaji keterkaitan keduanya melalui kesamaan tema, simbolisme, serta pola pewahyuan yang menampilkan konflik kosmis antara kuasa kebaikan dan kejahatan. Dalam kerangka ini, kedua kitab dipahami tidak hanya sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kesaksian teologis yang saling berhubungan dalam menggambarkan dinamika sejarah keselamatan dan keterlibatan aktif Allah dalam menghadapi realitas kejahatan. Lebih lanjut, pembahasan diarahkan pada eksplorasi konsep “Anak Manusia” dalam Alkitab sebagai salah satu tema kunci dalam tradisi apokaliptik. Teks Daniel 7:13–14 ditempatkan sebagai landasan utama untuk memahami figur tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan otoritas ilahi, pemerintahan kekal, dan dimensi eskatologis yang dikandungnya. Analisis terhadap bagian ini membuka ruang untuk melihat bagaimana figur “Anak Manusia” tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai representasi teologis yang sarat makna dalam konteks pewahyuan ilahi.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini kemudian menelusuri perkembangan konsep “Anak Manusia” serta menemukan kontinuitas teologisnya dalam Kitab Wahyu melalui pendekatan intertekstual. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan naratif dan teologis antara nubuat dalam Kitab Daniel dan penggenapannya dalam penglihatan Yohanes. Dengan demikian, kajian ini menegaskan adanya kesinambungan makna yang memperkaya pemahaman mengenai identitas dan peran “Anak Manusia” dalam kerangka eskatologis Alkitab, sekaligus menjadi pengantar untuk pembahasan lebih lanjut pada subbagian berikutnya. .

Relasi Kitab Daniel dan Wahyu

Kitab Daniel dan Kitab Wahyu merupakan dua bagian pewahyuan apokaliptik yang saling berkaitan secara, sehingga harus dipahami secara bersama sebagai satu kesatuan narasi ilahi. Uria Smith menjelaskan bahwa kitab Daniel dan Wahyu dipandang sebagai dua kitab nubuat yang saling berpadanan dan secara alami berdiri berdampingan sehingga harus dipelajari bersama untuk memahami rangkaian nubuatan tentang sejarah dunia hingga akhir zaman (Smith, 2016). Pandangan Uria Smith tersebut menekankan adanya keterkaitan teologis dan profetis antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu, sehingga keduanya dipahami sebagai dua bagian dari satu kesatuan pewahyuan apokaliptik yang menggambarkan alur sejarah keselamatan dan penggenapan rencana Allah hingga akhir zaman. Lebih lanjut Alexandru Neagoe berpendapat bahwa kitab Daniel dan Wahyu memiliki hubungan tematis dan genre yang sama sebagai literatur apokaliptik yang menggunakan simbolisme untuk menyatakan konflik antara kebaikan dan kejahatan serta menegaskan kedaulatan Allah yang pada akhirnya membawa kemenangan bagi umat-Nya (Neagoe, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pandangan Uria Smith dan Alexandru Neagoe menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu, baik dari segi tema, simbolisme, maupun karakter apokaliptiknya.

Lebih lanjut keterhubungan antara kitab Daniel dan Wahyu juga dilihat oleh Bohdan Kuryliak dan Ihor Kuryliak, mereka berpendapat bahwa kitab Daniel dan Wahyu kerap menggambarkan tindakan kuasa-kuasa jahat dalam konflik kosmis sebagai bentuk penghujatan terhadap Allah. Aspek manusiawi dari penghujatan terlihat melalui tindakan para raja dan manusia (Dan. 1-6; Why. 2:9; 16:9, 11; 21), sedangkan aspek eskatologisnya tampak dalam tindakan tokoh Antikristus (Dan. 7-12; Why. 13:1, 5, 6; 17:3). Dengan demikian, kitab Wahyu tidak hanya mengulangi, tetapi juga memperluas dan mengembangkan tema penghujatan yang sebelumnya telah diperkenalkan dalam kitab Daniel (Kuryliak & Kuryliak, 2024). Pandangan Bohdan Kuryliak dan Ihor Kuryliak memberikan kontribusi penting dalam melihat kesinambungan tema teologis antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu, khususnya terkait tema penghujatan terhadap Allah dalam konteks konflik kosmis.

Berbagai pandangan para ahli di atas menunjukkan bahwa terdapat relasi teologis yang kuat antara Kitab Daniel dan Kitab Wahyu. Pandangan Uriah Smith dan Alexandru Neagoe menegaskan kesamaan tema, simbolisme, dan karakter apokaliptik yang mengungkapkan konflik antara kebaikan dan kejahatan serta kedaulatan Allah atas sejarah. Sementara itu, analisis Bohdan Kuryliak dan Ihor Kuryliak memperlihatkan kesinambungan perkembangan tema teologis, khususnya mengenai penghujatan terhadap Allah dalam konflik kosmis yang bergerak dari konteks historis dalam Daniel menuju ekspresi eskatologis yang lebih eksplisit dalam Wahyu. Dengan demikian, kedua kitab tersebut dapat dipahami sebagai rangkaian wahyu apokaliptik yang saling melengkapi, di mana Wahyu tidak hanya merefleksikan simbol dan tema dari Daniel, tetapi juga memperluas serta menggenapinya dalam kerangka teologi akhir zaman.

Tinjauan Umum Konsep Anak Manusia dalam Alkitab

Salah satu aspek penting dalam kajian kristologi Perjanjian Baru adalah penggunaan gelar “Anak Manusia” oleh Yesus, yang tampil secara dominan dalam berbagai tradisi Injil. Penggunaan gelar ini tidak dapat dipahami secara terpisah dari akar teologisnya yang lebih luas dalam tradisi Perjanjian Lama, khususnya dalam konteks literatur apokaliptik dan profetik. Dalam banyak perikop, Yesus menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada diri-Nya sendiri dengan nuansa yang mencakup kerendahan, penderitaan, sekaligus kemuliaan eskatologis. Hal ini menunjukkan bahwa gelar “Anak Manusia” mengandung dimensi makna yang kompleks dan tidak terbatas pada satu pengertian tunggal. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap istilah ini menuntut kajian yang memperhatikan kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru..

Gelar “Anak Manusia” yang digunakan Yesus secara konsisten dalam Injil bukan sekadar penunjuk identitas diri, melainkan mengandung makna teologis yang mendalam. Benjamin E Reynolds menjelaskan bahwa Yesus menyebut diri-Nya sebagai “Anak Manusia” (*ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου*), dan Ia menggunakan sebutan ini lebih dari delapan puluh kali, sehingga “Anak Manusia” menjadi sebutan yang paling sering digunakan oleh Yesus bagi diri-Nya sendiri dalam keempat Injil (Reynolds, 2018). Hal ini juga ditegaskan oleh Halim Wiryadinata bahwa Tuhan Yesus Kristus menggunakan gelar Anak Manusia untuk menyebut diri-Nya. Ia menggunakan gelar Anak Manusia di seluruh Inji (Wiryadinata, 2020). Selain di kitab injil, menurut Andrew Street, dalam Mazmur 8, konsep “anak manusia” menunjuk pada manusia sebagai wakil ciptaan Allah – seperti Adam – yang diciptakan dengan kemuliaan dan kehormatan serta diberi kuasa untuk memerintah atas ciptaan, suatu martabat manusia yang kemudian dipahami kembali dalam tradisi Kristen sebagai dipulihkan dan digenapi melalui figur “Anak Manusia.” (Streett, 2016). Pandangan di atas menunjukkan bahwa gelar “Anak Manusia” tidak sekadar menjadi sebutan diri Yesus

dalam Injil, tetapi juga mengandung makna teologis yang menghubungkan identitas-Nya dengan pemulihan martabat manusia sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 8. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gelar “Anak Manusia” memiliki signifikansi kristologis yang mendalam karena mengungkapkan identitas dan misi Yesus dalam kerangka rencana keselamatan Allah, di mana melalui diri-Nya terlihat penggenapan maksud Allah bagi manusia dan ciptaan secara keseluruhan.

Deskripsi Kitab Daniel

Kitab Daniel menyoroti dinamika bangkit dan runtuhnya kerajaan-kerajaan besar, keterlibatan Allah dalam peristiwa-peristiwa manusia, penderitaan yang akan dialami oleh umat Tuhan, serta keyakinan bahwa pada akhirnya segala sesuatu berada dalam kendali-Nya dan bekerja menuju kebaikan. Kitab ini memiliki latar belakang sangat menarik jika dilihat dari sisi budaya. Teks kitab ini aslinya ditulis dalam tiga macam bahasa yang berbeda, yakni Ibrani, Aram dan Yunani. Bersatunya tiga bahasa dalam Daniel ini menjadi rekaman yang mencerminkan pertemuan budaya di masa lalu. Rekaman pertemuan budaya itu juga terlihat dalam isi teksnya. Bab pertama kitab ini mengisahkan pertemuan budaya Yahudi dengan budaya Babel atau Babilonia (Venantius, 2019).

Menurut Andreas Simbolon dan rekan-rekannya, kitab Daniel terdiri dari dua bagian utama: sejarah Daniel dan penglihatan-penglihatan nabi Daniel. Kitab ini adalah sebuah kiamat sejarah yang ditulis antara tahun 167 dan 164 SM (Simbolon et al., 2025). Persoalan mengenai penulis dan tanggal penulisan kitab Daniel merupakan salah satu isu yang paling diperdebatkan dalam studi Perjanjian Lama. Dalam pandangan tradisional yang telah lama dianut dalam tradisi Yahudi dan Kristen, kitab ini dianggap ditulis oleh tokoh Daniel sendiri, seorang pejabat istana Ibrani yang melayani di pemerintahan raja-raja Babel, khususnya pada masa Nebuchadnezzar II. Dalam kerangka ini, kitab Daniel kemungkinan disusun pada masa setelah pembuangan Babel, yaitu setelah tahun 536 SM – tahun terakhir yang disebut dalam kitab tersebut – dan sebelum pembangunan kembali Bait Suci kedua di Yerusalem pada tahun 515 SM (Hill, 2008). Pembahasan tersebut menunjukkan adanya dua pendekatan utama dalam memahami penulis dan tanggal penulisan kitab Daniel, yaitu pandangan kritis yang menempatkan penulisannya pada masa krisis Makabe sekitar 167–164 SM sebagaimana dikemukakan oleh Andreas Simbolon dan rekan-rekannya, serta pandangan tradisional yang tetap mengaitkannya dengan nabi Daniel pada masa pemerintahan Nebuchadnezzar II, sehingga memperlihatkan adanya dialog akademis antara pendekatan historis-kritis dan tradisi teologis dalam studi Perjanjian Lama. Oleh karena itu, kajian terhadap kitab Daniel menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga signifikan dalam konteks historis dan budaya, karena merefleksikan realitas kehidupan umat Allah di tengah pergumulan politik, budaya, dan iman. Kompleksitas bahasa, struktur narasi, serta

158 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

perdebatan mengenai penulis dan waktu penulisannya memperlihatkan bahwa kitab ini telah menjadi objek kajian yang kaya dalam penelitian biblika.

Teks Daniel 7:13-14

Tabel 1. Teks Terjemahan Baru Daniel 7:13-14

Daniel 7:13-14	
7: 13	Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya.
7: 14	Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Konsep Anak Manusia Berdasarkan Daniel 7:13-14

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan, bagian berikut menyajikan uraian mengenai konsep “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14. Pembahasan ini didasarkan pada kajian para ahli yang meneliti makna, konteks, dan signifikansi teologis dari teks tersebut.

Figur Eskatologis

Figur “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 dipahami sebagai tokoh eskatologis. Balo dan Brek berpendapat bahwa “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 dipahami sebagai tokoh eskatologis yang tampak seperti manusia tetapi berasal dari sorga, datang dengan awan-awan, dan menerima kuasa serta kerajaan kekal dari Allah untuk menjadi penyelamat umat Tuhan (Balo & Brek, 2024). Hal ini juga ditegaskan oleh Igor R Tantlevskij yang mengatakan bahwa “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 dipahami sebagai figur eskatologis transenden yang datang dari sorga dan menerima dari Allah kuasa, kemuliaan, serta kerajaan kekal untuk memerintah seluruh bangsa sebagai raja mesianik dan penyelamat umat Allah (Tantlevskij, 2023). Lebih lanjut konsep eskatologis ini juga di jelaskan oleh Richard Bauchman, “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 dipahami dalam tradisi Yahudi periode Bait Kedua sebagai figur yang menyerupai manusia yang diidentifikasi dengan Mesias keturunan Daud—seorang manusia yang pernah hidup di bumi, kemudian ditinggikan oleh Allah ke sorga dan pada akhirnya akan menjalankan peran eskatologis dalam pemerintahan dan penghakiman Allah atas dunia (Bauckham, 2024). Dengan demikian dapat dipahami bahwa figur Anak Manusia dalam Kitab Daniel 7:13-14 dipahami sebagai tokoh eskatologis yang memiliki dimensi transenden sekaligus berhubungan dengan sejarah keselamatan umat Allah. Pandangan Tantlevskij dan Bauckham menegaskan bahwa figur ini bukan sekadar simbol manusia biasa, melainkan sosok yang menerima otoritas ilahi, kemuliaan, dan

kerajaan kekal dari Allah untuk memerintah serta membawa keselamatan bagi umat-Nya.

Figur Mesias (Yesus Kristus)

Figur “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13–14 dipahami sebagai Mesias yang memiliki otoritas kosmik dan kerajaan kekal, yang pada akhirnya akan menggenapi kemenangan Allah atas kuasa-kuasa jahat melalui pemerintahan-Nya yang sempurna pada kedatangan-Nya yang kedua. Menurut Charles L Quarles, figur Anak Manusia yang dimaksud ialah Mesias (Kristus), pemimpin kerajaan Allah dengan cakupan kosmik. Sang Anak Manusia akan muncul untuk menghancurkan kekuasaan yang jahat (Quarles, 2019). Hal ini juga ditegaskan oleh J Paul Tanner bahwa Ayat 13–14 dengan jelas menyatakan bahwa Mesias Yesus ditetapkan untuk memiliki kerajaan dan pemerintahan yang kekal *“kuasa-Nya adalah kuasa yang kekal”*. Penggenapan penuh dari hal ini dapat diharapkan terjadi pada waktu kedatangan-Nya yang kedua (Tanner, 2015). Pandangan Quarles dan Tanner menegaskan bahwa figur “Anak Manusia” dalam Kitab Daniel 7:13–14 dipahami sebagai Mesias yang memiliki otoritas kosmik dan kerajaan kekal, yang pada akhirnya akan menggenapi kemenangan Allah atas kuasa-kuasa jahat pada saat kedatangan-Nya yang kedua.

Pembahasan tentang “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13–14 menemukan kedalaman maknanya ketika dipahami sebagai figur simbolis. Ludlow memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa Anak Manusia dalam Daniel 7:13–14 dipahami sebagai figur simbolis yang mewakili umat kudus Allah yang menerima kerajaan dari Allah setelah kekuasaan kerajaan-kerajaan dunia yang digambarkan sebagai binatang dihancurkan, sehingga gambaran “seperti anak manusia” menegaskan karakter manusiawi, benar, dan ilahi dari pemerintahan yang akan diberikan kepada umat Allah (Ludlow, 2023). Dengan demikian, konsep “Anak Manusia” tidak hanya menegaskan identitas simbolis umat Allah, tetapi juga menyoroti kepastian kemenangan ilahi yang mengatasi kuasa dunia, sekaligus menegaskan bahwa pemerintahan yang berasal dari Allah bersifat benar, manusiawi, dan penuh otoritas ilahi.

Berbagai pandangan para ahli menunjukkan bahwa figur “Anak Manusia” dalam Kitab Daniel 7:13–14 memiliki makna teologis yang kaya dan berlapis. diidentifikasi sebagai Mesias, yaitu Yesus Kristus yang menerima kerajaan kekal dan otoritas kosmik dari Allah. Dengan demikian, konsep “Anak Manusia” dalam Daniel tidak hanya menunjuk pada figur Mesianik, tetapi juga menegaskan realitas eskatologis bahwa kerajaan Allah pada akhirnya akan ditegakkan dan dibagikan kepada umat-Nya dalam kemenangan atas kuasa-kuasa dunia.

Kontinuitas dalam Kitab Wahyu

Pertama, Wahyu 1:13 – Penampakan Anak Manusia yang Dimuliakan. Titik kontinuitas yang paling eksplisit antara Daniel 7:13-14 dan Kitab Wahyu ditemukan dalam Wahyu 1:13, di mana Yohanes mencatat penglihatannya tentang sosok yang berjalan di antara tujuh kaki dian emas: “dan di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang seperti Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjangnya sampai di kaki, dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas.” Frasa “seperti Anak Manusia” (*μοιον υἱὸν ἀνθρώπου*) merupakan gema langsung dari Daniel 7:13 dalam teks Yunani Septuaginta. Yohanes secara sadar menggunakan terminologi apokaliptik Daniel untuk mengidentifikasi Kristus yang bangkit dengan figur surgawi yang telah menerima otoritas kekal dari Sang Lanjut Usia.

Tabel 2. Teks Terjemahan Baru Wahyu 1:13

1:13 Dan di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang serupa Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjangnya sampai di kaki, dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas.

Lebih jauh, atribut-atribut yang dilekatkan kepada figur dalam Wahyu 1:13-16 memperkuat identifikasi ini. Rambut putih seperti wol dan api (Why. 1:14) paralel dengan gambaran “Yang Lanjut Usia” dalam Daniel 7:9, sehingga terjadi suatu penggabungan kristologis yang signifikan: Kristus tidak hanya diidentifikasi dengan Anak Manusia dalam Daniel 7, tetapi secara paradoksal juga berbagi atribut ilahi dengan Sang Lanjut Usia itu sendiri. Kedua, Wahyu 14:14 – Anak Manusia di Atas Awan. Referensi eksplisit kedua yang sangat penting ditemukan dalam Wahyu 14:14: “Dan aku melihat: sesungguhnya, ada awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia dengan mahkota emas di atas kepala-Nya dan sabit yang tajam di tangan-Nya.” Teks ini secara langsung menggemakan Daniel 7:13 melalui tiga elemen paralel: (1) figur “seperti Anak Manusia”, (2) kehadiran awan-awan sebagai media kedatangan-Nya, dan (3) konteks penghakiman dan pemerintahan eskatologis. Namun terdapat perkembangan teologis yang signifikan: jika dalam Daniel 7:13 Anak Manusia “datang kepada” Yang Lanjut Usia untuk menerima kekuasaan, maka dalam Wahyu 14:14 Ia sudah “duduk di atas awan” dengan mahkota emas, menandakan bahwa pemberian kuasa itu telah terlaksana dan Kristus kini hadir sebagai Raja yang memerintah sekaligus Hakim yang melaksanakan penghakiman eskatologis.

Tabel 3. Teks Terjemahan Baru Wahyu 14:14-20

14:14	Dan aku melihat: sesungguhnya, ada suatu awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia dengan sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya.
14:15	Maka keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada Dia yang duduk di atas awan itu: "Ayunkanlah sabit-Mu itu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai; sebab tuaian di bumi sudah masak."
14:16	Dan Ia, yang duduk di atas awan itu, mengayunkan sabit-Nya ke atas bumi, dan bumi pun dituailah.
14:17	Dan seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci yang di sorga; juga padanya ada sebilah sabit tajam.
14:18	Dan seorang malaikat lain datang dari mezbah; ia berkuasa atas api dan ia berseru dengan suara nyaring kepada malaikat yang memegang sabit tajam itu, katanya: "Ayunkanlah sabitmu yang tajam itu dan potonglah buah-buah pohon anggur di bumi, karena buahnya sudah masak."
14:19	Lalu malaikat itu mengayunkan sabitnya ke atas bumi, dan memotong buah pohon anggur di bumi dan melemparkannya ke dalam kilangan besar, yaitu murka Allah.
14:20	Dan buah-buah anggur itu dikilang di luar kota dan dari kilangan itu mengalir darah, tingginya sampai ke kekang kuda dan jauhnya dua ratus mil.

Analisis intertekstual terhadap Wahyu 14:14-20 menunjukkan bahwa gambaran panen (sabit) bukan sekadar metafora agraris, melainkan merupakan simbol penghakiman eskatologis yang konsisten dengan konteks Daniel 7, di mana setelah Anak Manusia menerima kekuasaan, kekuatan jahat dihancurkan dan kerajaan kekal ditegakkan. Dengan demikian, kontinuitas antara kedua teks bukan hanya bersifat terminologis, melainkan juga struktural dan naratif: keduanya mengikuti pola teologis yang sama, yaitu kedatangan figur Anak Manusia yang membawa penghakiman atas kekuatan duniawi yang jahat dan penggenapan kerajaan Allah yang kekal. Ketiga, Kontinuitas Pemerintahan Eskatologis dan Konflik Kosmis. Dimensi eskatologis dan konflik kosmis juga merupakan benang teologis yang menghubungkan Daniel 7:13-14 dengan Kitab Wahyu secara mendalam. Dalam Daniel 7, latar belakang visi Anak Manusia adalah munculnya empat binatang yang melambangkan kerajaan-kerajaan duniawi yang menindas umat Allah. Demikian

pula dalam Kitab Wahyu, Yohanes menampilkan binatang-binatang apokaliptik (Why. 13) yang secara eksplisit menggemakan gambaran binatang dalam Daniel 7. Wahyu tidak hanya mengulangi, tetapi secara aktif memperluas dan mengembangkan tema konflik kosmis yang diperkenalkan Daniel, di mana penghujatan terhadap Allah yang dilakukan oleh kuasa-kuasa jahat (Dan. 7:25; Why. 13:5-6) menemukan lawannya dalam otoritas Anak Manusia yang telah menerima kerajaan kekal.

Puncak dari kontinuitas eskatologis ini tampak dalam visi takhta Wahyu 4–5, yang secara struktural paralel dengan visi pengadilan takhta dalam Daniel 7:9-14. Dalam Daniel, Sang Lanjut Usia duduk di takhta berapi dan Anak Manusia menghadap kepada-Nya untuk menerima kerajaan; dalam Wahyu 4–5, Allah duduk di atas takhta dan Anak Domba (yang adalah Anak Manusia) maju untuk mengambil gulungan kitab yang bermeterai, sebuah tindakan yang melambangkan penerimaan otoritas kosmis atas sejarah dan takdir ciptaan.

Tabel 4. Perikop Wahyu Pasal 4-5

Pasal 4	Kedua puluh empat tua-tua dan keempat binatang
Pasal 5	Kitab yang di meterai Anak Domba

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kesinambungan tersebut, bagan berikut disajikan sebagai alat bantu visual yang menolong pembaca melihat hubungan dan perkembangan konsep yang dibahas. Melalui bagan ini, alur pemikiran serta keterkaitan antar unsur dapat dipahami secara lebih sistematis. Dengan demikian, pembaca memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kontinuitas yang dimaksud dalam pembahasan ini.



Gambar 1.

Kontinuitas Apokaliptik Figur “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 dan kitab Wahyu

Keterkaitan antara Kitab Daniel 7:13-14 khususnya tentang konsep Anak Manusia dan Kitab Wahyu menunjukkan bahwa kedua kitab tersebut berada dalam satu alur pewahyuan apokaliptik yang saling menafsirkan dan memperkaya satu sama lain. Hubungan ini memperlihatkan bagaimana tradisi nubuatan yang lebih awal menjadi dasar bagi pengembangan teologi eskatologis dalam Wahyu, sehingga pembacaan intertekstual antara kedua kitab tersebut menjadi kunci penting untuk memahami pesan teologis tentang kedaulatan Allah atas sejarah serta penggenapan rencana-Nya bagi dunia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kontinuitas ini tidak hanya membantu menyingkap struktur teologis kedua kitab, tetapi juga memperlihatkan kesatuan narasi biblika mengenai kemenangan akhir kerajaan Allah.

IMPLIKASI

Konsep “Anak Manusia” dalam kitab Daniel 7:13–14 yang menemukan penggenapannya dalam pribadi Yesus Kristus serta dikembangkan lebih lanjut dalam kitab Wahyu memiliki makna yang penting bagi kehidupan iman orang percaya masa kini. Pertama, pemahaman bahwa Anak Manusia menerima kuasa, kemuliaan, dan kerajaan kekal dari Allah menegaskan bahwa Kristus adalah penguasa tertinggi atas seluruh sejarah manusia. Kesadaran ini memberikan dasar iman yang kuat bagi orang percaya untuk tetap hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Kristus di tengah dunia yang sering kali dipenuhi ketidakadilan, konflik, dan ketidakpastian. Keyakinan bahwa Kristus memerintah secara kosmis menolong orang percaya untuk tidak menggantungkan harapan pada kekuasaan dunia yang sementara, melainkan pada kerajaan Allah yang kekal.

Kedua, gambaran eskatologis tentang Anak Manusia yang datang dengan awan-awan dan melaksanakan penghakiman atas kuasa-kuasa jahat mengingatkan orang percaya akan realitas pertanggungjawaban di hadapan Allah. Penghakiman eskatologis yang digambarkan dalam tradisi apokaliptik bukan sekadar wacana teologis, tetapi juga memiliki konsekuensi etis yang nyata. Setiap tindakan, keputusan, dan sikap hidup manusia pada akhirnya akan berada di bawah otoritas penghakiman Kristus. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, seperti kebenaran, keadilan, kesetiaan, dan kasih, sebagai wujud kesiapsiagaan dalam menantikan penggenapan kerajaan tersebut.

Ketiga, konsep Anak Manusia yang juga berhubungan dengan kemenangan umat Allah atas kuasa-kuasa dunia memberikan penguatan spiritual bagi gereja yang hidup dalam situasi penderitaan atau tekanan. Dalam konteks kitab Daniel, umat Allah hidup di bawah dominasi kerajaan-kerajaan dunia yang menindas, namun penglihatan tentang Anak Manusia menegaskan bahwa kekuasaan tersebut pada akhirnya akan berakhir. Pesan yang sama juga ditegaskan dalam kitab Wahyu, di mana konflik kosmis antara kuasa Allah dan kekuatan jahat pada akhirnya berujung pada kemenangan Anak Domba. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk tetap teguh dalam iman, tidak menyerah terhadap tekanan dunia, dan memelihara pengharapan eskatologis bahwa Allah sedang memimpin sejarah menuju pemulihan akhir.

Keempat, pemahaman tentang kerajaan kekal yang diberikan kepada Anak Manusia juga mendorong orang percaya untuk hidup secara partisipatif dalam misi kerajaan Allah di dunia. Kerajaan tersebut bukan hanya realitas masa depan, tetapi telah mulai dinyatakan melalui karya Kristus dan kehidupan umat-Nya. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi kerajaan Allah melalui kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus, pelayanan kepada sesama, serta komitmen untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sosial, budaya, dan komunitas iman. Dengan demikian, pengharapan eskatologis tidak membuat orang percaya menjauh dari dunia, tetapi justru mendorong mereka untuk hidup secara aktif sebagai agen kerajaan Allah di tengah sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa figur “Anak Manusia” dalam Daniel 7:13-14 merupakan fondasi teologis yang esensial bagi kristologi dan eskatologi dalam Kitab Wahyu. Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat kontinuitas yang solid dan sistematis, di mana Yohanes tidak hanya mengutip terminologi Daniel, tetapi juga mentransformasikan identitas Kristus yang dimuliakan melalui penggabungan atribut ilahi serta otoritas pemerintahan yang kekal. Kaitan erat antara kedua teks ini membuktikan bahwa nubuat masa lalu dalam Perjanjian Lama menemukan penggenapan definitifnya dalam Perjanjian Baru, yang menggambarkan kedaulatan mutlak Allah atas sejarah dan kemenangan akhir kerajaan-Nya atas segala kekuatan jahat. Dengan demikian, integrasi naratif ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kesatuan rencana penyelamatan Allah yang membentang dari visi apokaliptik historis menuju realitas eskatologis yang universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Balo, D. F., & Brek, Y. (2024). Transformasi Paradigma Kemesiasan Yesus Sebagai Model Peran Panutan Bagi Pendidikan Politik Kristen : Sebuah Pandangan Teologis Berdasarkan Daniel 7:13-14 & Markus 8:27-30. *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 1-10.
- Barnes, C. (2022). Ancient Near Eastern Context And Theological Interpretation Of Scripture : An Exploration In Daniel 7 : 1 - 14. *Journal Of The Evangelical Theological Society*, 65(2), 307-317.
- Bauckham, R. (2024). The Son of Man. *The Expository Times*, 135(4), 153-155.
- Coan, J. (2023). The Son of Man: A Philological and Exegetical Study. *Thesis: University of Nottingham*.
- Hill, A. E. (2008). *Daniel: The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.
- Kleger, R. (2022). *The revelation*. Switzerland: Doctor of Theology, CH-8280 Kreuzlingen.
- Kuryliak, B., & Kuryliak, H. (2024). Daniel and Revelation : Blasphemy in the Cosmic Conflict. *Open Theology*, 10(1), 1-17.
- Ludlow, J. W. (2023). "One Like the Son of Man Came with the Clouds of Heaven" The Context and Influence of the Son of Man Prophecy in Daniel 7. *Religious Educator: Perspectives on the Restored Gospel*, 24(1).
- MacPherson, A. J. (2024). Where Is the Son of Man Coming or Going?: Daniel 7:13-14's Place in Jesus's Eschatology. *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, 95(2), 133-152.
- Moyise, S. (2002). Intertextuality and Biblical Studies : A Review. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 23(2), 418-431.
- Munoa, Phillip. (2018). The Son of Man and the Angel of the Lord: Daniel 7.13-14 and Israel's Angel Traditions. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 28(2), 143-167.
- Neagoe, A. (2017). Symbols of Conflict and Hope : An Introductory Analysis of the Symbolism of Daniel and Revelation. *KAIROS - Evangelical Journal of Theology*, 11(2), 187-196.
- Poniatowski, F. (2025). The Pre-Advent Judgment in Daniel 7 through the Lens of Ancient Near East Legal Practices. *Pan-African Journal of Theology*, 4(1), 1-26.
- Quarles, C. L. (2019). Lord Or Legend : Jesus As The Messianic Son Of Man. *Journal Of The Evangelical Theological Society*, 62(1), 103-124.
- Reynolds, B. E. (2018). *' The Son of Man ' : An Introduction to the Problem and the Debate*. London: Bloomsbury T&T Clark.
- Simbolon, A. K. P., Alfredo, P. H., Tampilang2, & S, F. (2025). Identifikasi Identitas Raja Dalam Daniel 9:25-27. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(2), 1-15.
- Smith, U. (2016). *Daniel and the Revelation*. USA: Adventist Pioneer Library.

- Stewart, S. (2025). The Representative Suffering Of The Son Of Man In Daniel 7: A Biblical-Theological Exegesis. *Dissertation: Faculty Of Midwestern Baptist Theological Seminary*.
- Streett, A. (2016). From Marginal to Mainstream : The Adamic Son of Man and the Potential of Psalm 80. *Criswell Theological Review*, 13(2), 77-98.
- Tanner, J. P. (2015). *A Commentary On The Book of Daniel*. BEE World.
- Tantlevskij, I. R. (2023). " One Like a Son of Man " in the Book of Daniel and " Son of Man " in Pseudo- - Daniel from Qumran (4Q246 = 4Q psDan) in the Context of the Struggle of the Jews Against the Hellenists ". *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences*, 16(1), 151-160.
- Venantius, S. (2019). Inspirasi Kitab Daniel Untuk Menghadapi Stres Benturan peradaban. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(2), 213-237.
- Wiryadinata, H. (2020). The son of man : " Is it constructive theology and history of Jesus for the New Testament writing ?" *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 94-102.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.